

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

Pendidikan merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui manusia dan pastinya memiliki berupa pembuktian hasil yang telah dicapai. Jika seseorang telah mencapai kriteria yang harus terpenuhi maka dinyatakan lulus, begitupun sebaliknya. Hal tersebut berlaku dalam dunia pendidikan, yang dimana setiap peserta didik jika dinyatakan lulus maka sudah memenuhi berbagai kriteria atau aspek yang harus terpenuhi selama proses pembelajaran, yang nantinya akan menuntun peserta didik pada sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (prikomotorik). Sehingga berbagai aspek tersebut memiliki peran penting untuk masa depan peserta didik.

Tingkat pemahaman peserta didik dapat diukur dengan hasil belajar, bisa kita ketahui sejauh mana peserta didik tersebut sudah menguasai, memahami dan mengerti materi pelajaran disekolah. Agar hasil belajar maksimal dan sesuai tujuan pembelajaran maka harus melalui perantara seperti dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat maka akan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Hasil belajar merupakan kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Benjamin S.Bloom (Sani, 2019:38) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan prikomotorik. Masing – masing kemampuan tersebut memiliki tingkatan, sehingga pengelompokkan tingkatan kemampuan disebut taksonomi”.

Sani (2019:38) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh peserta didik setelah melalui aktivitas belajar”. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan atau pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan peningkatan pengetahuan baru bagi peserta didik yang awalnya

tidak tahu menjadi tahu. Rusman (2018:438) mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan juga non autentik. Bentuk penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek dan unjuk kerja, penilaian diri. Sedangkan bentuk penilaian non autentik mencakup tes, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, dan ujian”.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah pengalaman sekolah yang dimana kemampuan tersebut sudah diamati dan diukur oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung yang nantinya akan dibandingkan hasilnya sehingga diketahui adanya peningkatan dari sebelumnya. Hasil belajar adalah angka yang diperoleh peserta didik setelah berhasil menuntaskan konsep – konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga menurut Wiradinata (2013:71) yaitu:

1. Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Terdapat 4 aspek penting untuk mendeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu: 1) tingkat kesalahan, 2) kecepatan kerja, 3) tingkat alih belajar, dan 4) tingkat retensi.

2. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai peserta didik atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan.

3. Daya Tarik (*appeal*)

Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk terus belajar. Daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, kualitas pengajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya”.

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom (Sani, 2019:38) dengan *taxonomy of education objectives* hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif a. Ingatan, Pengetahuan (Knowledge) b. Pemahaman (Comprehension) c. Penerapan (Application) d. Analisis (Analysis) e. Menciptakan, membangun (Synthesis) f. Evaluasi (Evaluation)	a.1 Dapat menyebutkan a.2 Dapat menunjukkan kembali b.1 Dapat menjelaskan b.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri c.1 Dapat memberikan contoh c.2 Dapat menggunakan secara tepat d.1 Dapat menguraikan d.2 Dapat memilah/ mengklasifikasikan e.1 Dapat menghubungkan materi e.2 Dapat menyimpulkan e.3 Dapat menggeneralisasikan f.1 Dapat menilai f.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan f.3 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif a. Penerimaan (Receiving) b. Sambutan c. Sikap Menghargai (Apresiasi) d. Pendalaman (Internalisasi) e. Penghayatan (Karakteristik)	a.1 Menunjukkan sikap menerima a.2 Menunjukkan sikap menolak b.1 Kesiediaan berpartisipasi b.2 Kesiediaan memanfaatkan c.1 Menganggap penting dan bermanfaat c.2 Menganggap indah dan harmonis c.3 Mengagagumi d.1 Mengakui dan meyakini d.2 mengingkari e.1 Melembagakan atau meniadakan e.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari – hari
3	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	a.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. b.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan b.2 Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom (Sudjana Nana, 2016:22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Hasil belajar dibagi menjadi lima kategori menurut Gagne (Sudjana Nana, 2016:22) yaitu sebagai berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku”.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai indikator hasil belajar diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasanya hasil belajar berasal dari pengalaman belajar peserta didik, yang nantinya dibuktikan dengan rekapan nilai peserta didik diakhir semester. Kemudian indikator hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengenai pengetahuan, ranah afektif biasanya mengenai sikap sosial, dan ranah psikomotorik mengenai keterampilan yang dimiliki peserta didik serta pemahaman yang dikuasai.

2.1.1.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor – faktor mempengaruhi belajar. Adapun faktor –

faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (Nabillah & Abadi, 2019:662) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor yang ada dalam diri peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan peserta didik berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar peserta didik akan terganggu jika kesehatannya pun terganggu dan akan lelah dan kurang bersemangat belajar.

b. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar.

c. Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

a. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya dalam masyarakat. Seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, massa media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya pengaruh dari teman bergaul peserta didik dan kehidupan masyarakat disekitar juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, penulis menyimpulkan hasil belajar di pengaruhi dua faktor yaitu yang pertama faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang kita ketahui, faktor eksternal penting untuk peserta didik dalam mendorong hasil belajar, namun jika masih belum ada dorongan dari faktor internal dirinya maka akan lebih

sulit untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, akan lebih bagus hasilnya jika kedua faktor tersebut menjadi dorongan hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran akan selalu dihadapkan pada model pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut penting, dikarenakan akan mempermudah pendidik pada saat pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran tercapai secara sistematis dan memiliki strategi yang baik. Proses belajar mengajar dibutuhkan metode, pendekatan, teknik, strategi, dan model pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama antar kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan kerjasama dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik sehingga mendapatkan hasil maksimal.

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara bekerja sama antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dengan tujuan agar proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami karena adanya kerja sama. Rusman (2018:295) mengungkapkan bahwa “dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik”. Lie (Prihatmojo, 2020:13) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas – tugas yang terstruktur yang disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong”. Model pembelajaran kooperatif pada saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pendidik dalam mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas mengenai model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama guna mencapai tujuan belajar. Pembagian kelompok dalam model ini dibuat secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif digunakan agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif juga dapat menjadi solusi saat permasalahan peserta didik tidak berperan aktif dan tidak bekerja sama saat pembelajaran, mengasah antar peserta didik sekaligus mengikat hubungan sosial peserta didik.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran cooperative learning berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Adapun karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2018:298-299) sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dan melalui perencanaan, melalui Langkah pembelajaran yang sudah ditentukan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

3. Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara berkelompok. Prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan di pembelajaran kooperatif.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Peserta didik perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas mengenai karakteristik model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kooperatif lebih menekankan dalam proses kerja sama dalam suatu kelompok. Penerapan dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain

untuk mencapai tujuan, lalu dalam tujuannya tidak hanya dalam bidang akademik namun dalam sikap individu dalam kelompok tersebut.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para peserta didik. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh peserta didik diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya

Slavin (Sulistio & Haryanti, 2022:16) mengungkapkan bahwa “*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelami, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya”. Slavin (Prihatmojo, 2020:21) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran STAD dipandang sebagai teknik yang paling sederhana dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan pendidik yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif”. Teknik STAD ini peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Melalui pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran berbentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik secara heterogen. Setiap kelompok tidak dibedakan atau berkelompok secara sama rata tanpa membedakan kemampuan akademik peserta didik ataupun kelompok sosial.

2.1.3.2 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (Rusman, 2018:305) mengungkapkan bahwa “STAD memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan pendidik”. Adapun Langkah-langkah model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Rusman (2018:306-307) diantaranya:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
Menyampaikan tujuan Pelajaran yang ingin dicapai.
2. Pembagian kelompok
Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok terdiri dari 4-5 secara heterogen.
3. Presentasi dari pendidik
Pendidik menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu.
4. Kegiatan belajar dalam tim
Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Pendidik menyiapkan lembar tugas atau lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
5. Kuis
Pendidik mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja masing – masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak diperbolehkan bekerja sama.
6. Penghargaan prestasi tim
Setelah pelaksanaan kuis pendidik memeriksa hasil kerja peserta didik. Memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat disimpulkan, dalam pembelajaran STAD dimulai dengan pembagian kelompok yang kemampuannya beragam. Kemudian pendidik memberikan penjelasan materi dan para anggota kelompok harus memastikan semua anggota kelompok sudah menguasai materi. Selanjutnya pendidik memberikan lembar kerja kelompok. Akhirnya semua peserta didik menjalani kuis perseorangan dan tidak boleh saling membantu.

2.1.3.3 Kelebihan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (Wulandari & Kunci, 2022:21) mengungkapkan bahwa “kelebihan model pembelajaran STAD setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok”. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Shoimin (Sumarni & Mansurdin, 2020:1317) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dengan mencapai tujuan menunjang tinggi norma-norma kelompok
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama

3. Aktif berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam beradaptasi
5. Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok
6. Tidak bersifat kompetitif
7. Tidak memiliki kesalahpahaman antar peserta didik.

Adapun kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* menurut Yurisa (Sudarsana, 2021:179) sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak terbiasa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Alokasi waktu kurang mencukupi
3. Pendidik mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif.
4. Peserta didik kurang dapat bekerjasama dengan orang yang tidak akrab.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif STAD maka dapat disimpulkan, penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* tidak hanya unggul terhadap proses pembelajaran, namun juga memiliki kekurangan yang dimana pendidik harus lebih memperhatikan hal tersebut dan tidak boleh memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada peserta didik, agar peserta didik tidak kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Dalam kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* tanggung jawab peserta didik tidak hanya berlaku secara individu namun juga tanggung jawab membantu anggota kelompoknya. Kemudian dalam menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* membutuhkan waktu relatif lama dan pendidik harus menjadi fasilitator, mediator, motivator, sekaligus evaluator.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Model pembelajaran *teams games tournamen (TGT)* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, dan mengandung unsur permainan. Selain itu, menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan persaingan sehat. Rusman (Prihatmojo, 2020:36) mengungkapkan bahwa “model

TGT menitikberatkan keaktifan peserta didik dalam memainkan permainan yang dikemas dengan membentuk anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing – masing, dikemas oleh pendidik berupa bentuk kuis berisikan pertanyaan yang berkaitan materi”. Prosedur pelaksanaan TGT dimulai dari aktivitas pendidik dalam menyampaikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana peserta didik memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk meraih poin bagi skor timnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif TGT maka dapat disimpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik memainkan permainan atau turnamen dengan anggota peserta didik lainnya untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing masing. Permainan ini disusun oleh pendidik berupa kuis yang di dalamnya terdiri pertanyaan materi pembelajaran yang diajarkan.

2.1.4.2 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Langkah – langkah atau sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* menurut Shoimin (2017:205) yaitu:

- 1 Penyajian kelas
Pada awal pembelajaran pendidik menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin pendidik.
- 2 Belajar dalam kelompok
Kelompok biasanya terdiri atas 4-5 orang peserta didik yang anggotanya heterogen. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game atau permainan.
- 3 Permainan
Games terdiri dari pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang di dapat peserta didik dari penajian kelas dan belajar kelompok. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor.
- 4 Pertandingan atau Lomba
Turnamen dilakukan pada setiap unit setelah pendidik melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.
- 5 Penghargaan Kelompok
Pendidik mengumumkan kelompok yang menang. Masing-masing tim akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai langkah – langkah model pembelajaran kooperatif TGT maka dapat disimpulkan, sintaks model pembelajaran TGT ada 5 dimana pertama pendidik menyampaikan materi secara garis besar, lalu belajar dalam kelompok melakukan game turnamen secara berkelompok berupa pertanyaan – pertanyaan yang menghasilkan poin, dan adanya penghargaan kelompok untuk kategori kelompok yang meraih nilai tinggi berupa sertifikat dan hadiah.

2.1.4.3 Kelebihan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan *team games tournament (TGT)* menurut Shoimin (2017:207-208) yaitu sebagai berikut:

1 Kelebihan TGT

- a. Model pembelajaran *teams games tournament (TGT)* dapat membuat peserta didik yang memiliki kemampuan rendah menjadi ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya,
- b. Model *teams games tournament (TGT)* dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antara satu sama lain dan menciptakan rasa kebersamaan.
- c. Peserta didik menjadi lebih bersemangat, karena pendidik akan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- d. Kegiatan permainan (*tournaments*) membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti kegiatan belajar.

2 Kekurangan TGT

- a. Memerlukan waktu yang lama.
- b. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidik dituntut untuk pandai dalam memilih materi pelajaran yang akan disampaikan. Sebelum diterapkan di dalam kelas, pendidik harus mempersiapkan model ini dengan benar, seperti membuat soal dan pendidik harus mengetahui urutan akademis para peserta didik

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif TGT maka dapat disimpulkan, kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* dapat membuat peserta didik lebih semangat serta aktif sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif karena semua peserta didik terlibat. Disisi lain, kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* memerlukan waktu yang panjang serta harus disiapkan sebaik mungkin sehingga pendidik dituntut untuk lebih aktif. Pendidik harus membimbing

dengan baik peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada peserta didik yang lain.

2.1.5 Media *Word Square*

2.1.5.1 Pengertian Media *Word Square*

Said & Budimanjaya (2019:107) mengungkapkan bahwa “menggunakan acak kata akan membantu peserta didik mengingat kembali kata – kata pengetahuan dari materi yang telah dipelajari, peserta didik berupaya mengingat kembali memori pengetahuan menyebabkan informasi pengetahuan semakin tersimpan kuat dibagian neokorteks otak”. Dengan demikian, aktivitas belajar menggunakan media *word square* menyebabkan informasi pengetahuan tersimpan dalam memori jangka panjang. Fajrin & Reffiane (2021:105) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran menggunakan media *word square* cocok untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih peserta didik disiplin, melatih ketelitian, merangsang peserta didik untuk berpikir efektif”. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, sebagai pendorong serta penguat terhadap materi yang disampaikan dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban.

Media pembelajaran *Word Square* ini penggunaannya dengan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dan mirip seperti mengisi teka-teki silang bedanya, jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh.

2.1.5.2 Kelebihan Kekurangan Media *Word Square*

Adapun kelebihan dan kekurangan media *word square* menurut Kurniasih & Sani (2016:99-100), yaitu:

- 1 Kelebihan media pembelajaran *word square* antara lain:
 - a. Proses pembelajaran dengan metode *word square* mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran
 - b. Peserta didik akan terlatih untuk bersikap teliti dan kritis
 - c. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif
- 2 Kekurangan media pembelajaran *word square* antara lain:
 - a. Dengan materi yang telah disiapkan, akhirnya tidak dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.
 - b. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah

- c. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Setelah penjelasan kelebihan dan kekurangan media *word square* diatas dapat disimpulkan, walaupun tujuan penggunaan media *word square* menumbuhkan kreatifitas dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, pasti tidak akan terlepas dari tidak sesuai dengan rencana tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai pendidik sebelum menerapkan media tersebut harus memperhatikan terlebih dahulu peserta didiknya dan kemudian jika peserta didik sudah beradaptasi dengan media, maka dipastikan akan sesuai dengan rencana atau capaian pembelajaran.

2.1.6 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dan Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Teori belajar dapat menjadi panduan pendidik untuk mengelola kelas, membantu pendidik untuk mengevaluasi proses, perilaku pendidik sendiri serta hasil belajar peserta didik yang telah dicapai. Sani (2019:3) mengungkapkan bahwa “berdasarkan teori belajar, pendidik dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya”. Pemahaman akan teori belajar dapat membantu pendidik dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik sehingga mencapai prestasi maksimal.

Teori belajar yang melandasi dalam penggunaan model pembelajaran tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dan tipe *teams games tournament (TGT)* berbantuan media *word square* yaitu teori konstruktivisme. Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisi bila ada. Slavin (Rusman, 2018:293) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif menggalakan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, memperbolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam sesuai dengan falsafah konstruktivisme”.

Sani (2019:10-11) mengungkapkan bahwa “konstruktivisme dibagi dalam konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial”. Konstruktivisme kognitif merupakan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Piaget. Sani (2019:12) mengungkapkan bahwa “teori piaget merupakan teori konflik sosiokognitif atau perkembangan kognitif yang berkembang menjadi aliran konstruktivistik. Menurut teori piaget, pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan dan proses belajar mengutamakan interaksi dalam kelompok atau teman sebaya”. Sedangkan konstruktivisme sosial dicetuskan oleh Vygotsky (Sani, 2019:19) mengungkapkan bahwa “pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial”. Menurut teori vygotsky, pengetahuan ada dalam pikiran manusia, interpretasi manusia terhadap pengalamannya dan pengetahuan baru dibangun secara bertahap dari waktu ke waktu dalam konteks sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai teori konstruktivisme maka dapat disimpulkan, dalam teori konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan peserta didik kepada teman akan membantunya untuk menambah pengetahuan baru dan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran peserta didik. Sedangkan vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Konstruktivisme menganggap manusia mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan baru setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Maka dari itu, teori konstruktivisme merupakan teori yang melandasi model pembelajaran tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dan tipe *teams games tournament (TGT)* dengan memandang belajar sebagai proses belajar peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun pengetahuan baru melalui interaksi sosial atau interaksi lingkungan sekitar. Dalam penerapan model pembelajaran tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dan tipe *teams games tournament (TGT)* dengan berbantuan media *word square* peserta didik

terlibat aktif dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi anggota kelompok atau tim, berdiskusi dan memecahkan permasalahan secara bersama.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu kajian yang diperoleh dari hasil observasi atau percobaan. Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmat Putera Ezalian, Nurul Astuty Yensy dan Rusdi, Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), Vol 4 no 2 2020	Perbandingan Hasil Belajar Matematika siswa pembelajarannya kooperatif tipe STAD dengan TGT di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu	Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model TGT.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya variabel independent dan variable dependen atau variabel X dan variable Y yang sama yaitu variable X yaitu Model TGT dan STAD, Variabel Y yaitu Hasil belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Hanya terdapat kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol	Desain penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan eksperimen semu, sedangkan pada penelitian saya menggunakan <i>Matching Pretest-Posttest Control Group Design</i> .
2	Suhartini Maharini, Jurnal Pendidikan Umum LPPM Visipena Volume 11 No 1, Juni 2020	Pengaruh Metode Cooperative Learning dan Persepsi Kinestetik terhadap hasil	Terdapat perbedaan hasil belajar gerak dasar manipulatif pada model pembelajaran dengan model TGT dengan model STAD, di mana hasil belajar gerak dasar	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya variabel independent dan variable dependen atau variabel X dan variable Y yang sama yaitu variable X yaitu Model	Pada desain penelitian terdahulu menggunakan eksperimen desain faktorial 2x2, sedangkan pada penelitian saya <i>Matching Pretest-Posttest</i>

		belajar gerak dasar manipulatif	manipulatif siswa dengan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibanding kelompok siswa dengan model pembelajaran STAD.	TGT dan STAD, Variabel Y yaitu Hasil belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.	<i>Control Group Design.</i> Penelitian terdahulu ada kelas kontrol, tetapi penelitian saya tanpa adanya kelas kontrol
3	Nenni Faridah Lubis, Jurnal Education and development Volume 03 no 2 Januari 2018	Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 1 Kotanopan	Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe STAD pada pokok bahasan Persamaan Reaksi. Hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe TGT lebih besar dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya variabel independent dan variable dependen atau variabel X dan variable Y yang sama yaitu variable X yaitu Model TGT dan STAD, Variabel Y yaitu Hasil belajar. metode penelitian pendekatan kuantitatif, jenis penelitian kuasi eksperimen, desain penelitian yang digunakan <i>Matching Pretest-Posttest Control Group Design.</i> Hanya terdapat kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol.	Pada penelitian terdahulu objek yang teliti berbeda yaitu SMA negeri 1 Kotanopan sedangkan dalam penelitian saya yaitu di Sma negeri 1 Cihaurbeuti.

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017:60) mengungkapkan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting”. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan untuk mengetahui hubungan antara variable secara teoritis.

Hasil belajar merupakan hasil kemampuan yang diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar dan sebagai daya ukur kemampuan sejauh mana peserta didik memahami materi mata pelajaran yang sudah dilakukan selama pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku peserta didik atau perubahan yang terjadi pada peserta didik, yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perlunya sebagai pendidik memberi perhatian lebih terhadap prestasi peserta didik dan membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik masih banyak yang kurang berperan aktif saat pembelajaran sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam meraih hasil belajar yang maksimal. Maka untuk mengatasi hal tersebut peserta didik perlu berperan aktif dengan cara bertukar pikiran bersama teman sebaya saat pembelajaran, berdiskusi untuk menemukan jawaban dan menjawab beberapa pertanyaan yang masih belum dipahami, berinteraksi bersama teman sebaya dalam memecahkan masalah dan bertukar informasi dapat menambah pengetahuan baru, menambah keaktifan peserta didik dalam berpikir kritis, dengan adanya kerja sama dan saling memotivasi dipastikan dapat meningkatkan gairah belajar dan semangat belajar peserta didik.

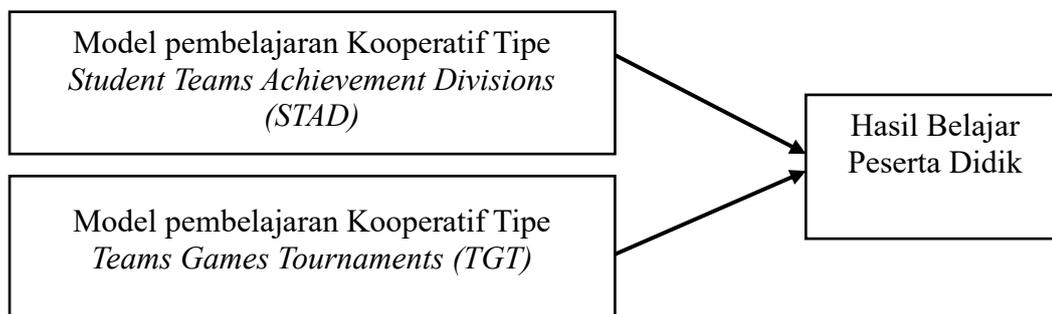
Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dan Vygotsky, yang dimana teori tersebut berhubungan dengan interaksi sosial. Dalam pembelajaran tidak terlepas dari namanya interaksi sosial yang bermanfaat bagi antar pihak. Interaksi sosial yang dimaksud adanya keterlibatan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, sehingga timbul interaksi untuk saling memecahkan suatu permasalahan secara bersamaan. Peserta didik diharuskan saling membantu, dengan bertukar pikiran dan saling bertukar

informasi satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga peserta didik terlibat aktif saat pembelajaran dan berpengaruh bagi perkembangan kognitif peserta didik yang membentuk ide baru serta kualitas berpikir peserta didik. Selain itu, ketika peserta didik berperan aktif selama pembelajaran akan lebih mempermudah pendidik saat pembelajaran dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik berperan aktif saat pembelajaran agar berpengaruh baik bagi hasil belajar peserta didik serta agar tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah harus menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang dimana model pembelajaran tersebut diharuskan peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran dan diharuskan kerja sama serta diharuskan adanya interaksi antar sosial. Model kooperatif tipe *student teams achievement divisions (STAD)* sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan saling bertukar informasi satu sama lain sehingga memperkaya perkembangan intelektual peserta didik yang nantinya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sehingga pengetahuan yang didapat tidak hanya diperoleh dari pendidik, namun juga pengetahuan didapat dari teman sebaya. Model pembelajaran tipe lainnya adalah tipe *teams games tournaments (TGT)*, yang dimana dalam tipe ini peserta didik harus berpartisipasi karena adanya persaingan antar kelompok. Sehingga peserta didik harus memiliki semangat yang membara untuk memenangkan turnamen dan berperan aktif kerjasama yang kompak.

Agar kegiatan pembelajaran dengan model *student teams achievement divisions (STAD)* dan tipe *teams games tournaments (TGT)* lebih menarik maka diperlukan media yang menunjang pembelajaran salah satu medianya yaitu *Word Square*. Media *Word Square* ini penggunaannya dengan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dan mirip seperti mengisi teka-teki silang. Media ini sebagai pendorong serta penguat terhadap materi yang disampaikan dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban. Kedua tipe model kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan diharapkan akan terbukti perbandingan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dan tipe *teams games*

tournaments (TGT). Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2014:110) mengungkapkan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang terkumpul”. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Tems Achievement Division (STAD)* berbantuan media *Word Square*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* berbantuan media *Word Square*.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Tems Achievement Division (STAD)* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan media *Word Square*.